

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 di Indonesia menjadi sorotan publik karena diwarnai berbagai isu yang berpotensi memengaruhi kualitas demokrasi. Di antara isu-isu yang mengemuka, politik dinasti dan politik uang muncul sebagai dua fenomena yang mendapat perhatian media massa. Politik dinasti, yang ditandai dengan dominasi keluarga atau kerabat pejabat dalam pencalonan, serta politik uang yang melibatkan praktik jual-beli suara menjadi tantangan serius bagi integritas proses pemilihan. Fenomena ini tidak hanya mengancam prinsip kesetaraan kesempatan dalam kontestasi politik, tetapi juga berpotensi mendistorsi aspirasi pemilih dan menghambat munculnya kepemimpinan berbasis kompetensi.

Politik Dinasti dimaknai sebagai siklus kekuasaan di mana kekuasaan diwariskan dari satu anggota keluarga ke anggota keluarga lainnya. Menurut Heryanto (2019), berkembangnya politik dinasti karena adanya tindakan elite-elite politik yang cenderung mewariskan posisi kekuasaan politiknya kepada generasi penerusnya.

Selain politik dinasti, aspek lain yang dapat merugikan praktik demokrasi di Indonesia adalah politik uang. Dalam sejarah pemilu Indonesia, politik uang tidak terhindarkan. Fenomena ini disebabkan oleh tingginya biaya politik di Indonesia. Menurut Tanjung (2023), penyempitan daya saing elektoral secara bertahap, karena peraturan yang semakin membatasi, secara tidak langsung meningkatkan biaya politik.

Fenomena politik dinasti dan politik uang dalam Pemilu 2024 menarik perhatian media. Berbagai platform media, baik media cetak maupun *online*, mewacanakan hal tersebut. Dalam media surat kabar, wacana pemilu disajikan dalam bentuk kartun editorial.

Isu pemilu di media, khususnya yang disajikan melalui kartun editorial, menjadi penting dan menarik. Dalam konteks ini, media memainkan peran penting sebagai "watchdog" dan pembentuk opini publik. Penyajian informasi melalui kartun editorial berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang efektif untuk menyampaikan pesan, kritik dan pengetahuan kepada masyarakat.

Kartun editorial, atau dikenal sebagai kartun politik, menjadi salah satu hal yang rutin mengisi halaman surat kabar, termasuk di Indonesia. Hadir di halaman editorial (*editorial page*), kartun ini menjadi cara lain bagi sebuah surat kabar menyampaikan pandangan atau opininya terhadap isu-isu terkini. Meski sama-sama berada di halaman editorial dan sama-sama mewakili pandangan media massa terhadap suatu isu atau peristiwa, tapi ada perbedaan utama antara pandangan editorial dalam bentuk tulisan dan yang dituangkan dalam kartun editorial, tentu saja dengan mengesampingkan perbedaan formatnya.

Perbedaan itu sebagaimana dikatakan Ellefritz (n.d.) adalah fakta bahwa kartun editorial sering kali disumbangkan oleh sekelompok kecil orang yang sama, bahkan hanya oleh satu orang. Sementara itu, editorial dalam bentuk tulisan sering kali disumbangkan oleh sekelompok besar orang yang berbeda. Tidak semua orang mempunyai bakat artistik dalam memadatkan serangkaian ide kompleks menjadi sejumlah kecil gambar dan teks, dan, lebih jauh lagi, melakukannya dengan cara yang agak lucu.

Chen et al. (2017) dan Wigston (2002) punya pendapat senada. Ia mengatakan bahwa kartun politik tidak hanya terdiri atas kata-kata. Ini adalah sistem simbol, gambar, dan kata-kata yang kompleks yang disatukan sedemikian rupa sehingga pembaca surat kabar yang memahami pesan yang ingin disampaikan oleh kartunis tersebut, akan lebih memahami isu yang diangkat oleh kartunis. Dengan kata lain, kartun editorial punya beberapa kelebihan antara lain unsur visualnya, kepadatan, unsur satir, jeli, cenderung

berlebihan, dan menunjukkan beberapa segi-segi tertentu yang unik dan menarik. Dalam kartun atau karikatur ini pula ada kritik, mengejek, bercanda, dan jika berhasil ada unsur kejutan. Hal-hal itu menjadi sesuatu yang oleh kita pada umumnya, tidak terbayangkan (Oetama, 2001). Sutanto T (2019) mengatakan, kartunis berbeda dengan seorang penulis dalam menangkap kompleksitas persoalan yang berkembang. Penulis artikel lebih memiliki inisiatif untuk menulis berbagai masalah, sedangkan seorang kartunis harus memasuki "dunia lain" yang sedang hangat dipikirkan oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Kartun editorial di Indonesia punya sejarah panjang dan menunjukkan kekuatannya dalam menyampaikan kritik dan pesan politik. Kemampuannya untuk menggabungkan gambar dan teks menjadikannya alat yang efektif untuk menggugah pikiran dan emosi, serta mendorong pembaca untuk merenungkan situasi politik terkini. Terkait hal ini, Nares & Montaña (2022) menyebut bahwa kartun editorial merupakan salah satu cara menyampaikan isu-isu politik secara efektif, karena memberikan gambaran dan gambaran situasi politik terkini yang menggugah pikiran pembaca. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hoffman & Howard (2007) dalam Fiankor et al. (2017). Pertama, kartun memberikan format dalam komunikasi yang dapat memuat pesan-pesan kompleks diungkapkan melalui satu gambar. Kedua, kartun editorial sebagai format yang dapat menyederhanakan hal yang rumit dalam situasi politik dan karena itu membantu masyarakat untuk memahami peristiwa terkini.

Kartun editorial bisa digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan kondisi politik di suatu negara. Kartun ini bisa menyampaikan kritik, menggambarkan realitas politik, memicu diskusi, mewakili suara rakyat, dan berfungsi sebagai catatan sejarah. Chikaipa (2019) mengatakan bahwa dalam surat kabar, kartun editorial merupakan salah satu bentuk opini yang penting. Kartun editorial ini membahas isu sosial dengan

cara yang unik, yaitu melalui gambar kartun. Gambar kartun tersebut disertai kritik terhadap situasi yang terjadi. Ghilzai (2020) mengungkapkan bahwa kartun editorial atau kartun politik dibuat terutama pada saat pemilihan umum. Hal ini karena kartun tersebut dapat merekonstruksi atau memperbarui pandangan pembaca tentang seorang politisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji representasi pemilu 2024 dalam kartun editorial di harian *Kompas*. Pemilihan harian *Kompas* sebagai obyek penelitian karena kartun ini sudah ada di harian *Kompas* sejak 12 Juli 1967 dan konsisten dalam mewacanakan tentang isu-isu politik. Harian *Kompas* memiliki sejarah panjang dalam menerbitkan kartun editorial. Sejak 12 Juli 1967, *Kompas* secara rutin menerbitkan kartun editorial di halaman editorialsnya setiap hari Rabu. Tradisi ini menjadikan kartun editorial *Kompas* sebagai sumber data yang berharga untuk mempelajari sejarah politik dan sosial Indonesia.

Kartun editorial *Kompas* bukan hanya sekadar gambar. Kartun ini sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik dan pesan politik. *Kompas* menggunakan humor dan satir untuk membuat pesan politiknya lebih mudah dipahami dan diterima oleh publik.

Studi-studi tentang kartun editorial dan wacana politik telah dilakukan dari berbagai perspektif. Penelitian-penelitian itu mencakup berbagai aspek mulai dari pengaruh kartun terhadap opini publik melalui penggunaan simbol, sindiran, dan parodi (Khoo, 2020), hingga meneliti tentang peran media massa dalam mengungkap dan mengkritik stereotip ideologi masyarakat melalui kartun (Chikaipa, 2019). Penelitian lain tentang kartun editorial juga dilakukan oleh Achin et al. (2023) mengeksplorasi konsep kartun dan kemampuannya dalam mengidentifikasi masalah sosial-politik, sementara Mendoza (2016) berfokus pada analisis makna kartun editorial di surat kabar.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian terdahulu tentang kartun editorial cenderung bervariasi. Sebagian besar studi menggunakan

analisis konten untuk mengkaji kecenderungan media massa dalam menggambarkan suatu peristiwa pada periode tertentu. Seperti yang dilakukan Okon & Samuel (2018), yang mengkaji fungsi kartun editorial dalam mobilisasi sosial selama kampanye presiden 2015 di Nigeria dan menemukan bahwa selain menghibur, kartun memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, mendidik, menghasut, serta membangkitkan emosi. Metode serupa juga digunakan oleh Fiankor et al. (2017) dan Maryum (2023).

Di sisi lain, beberapa penelitian mengadopsi pendekatan semiotika untuk menganalisis simbol-simbol dalam kartun sebagai sarana penyampaian pesan melalui pembacaan kode-kode visual. Seperti penelitian Nares & Montaña (2022) yang mengidentifikasi mitos-mitos yang ada dalam kartun editorial tentang pemilu atau penelitian yang dilakukan Muhammad et al. (2020) yang menggunakan semiotika CS Peirce dalam mengungkap bagaimana elite politik direpresentasikan melalui ideologi dan stereotip.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian simbol verbal berupa berupa teks dan onomatopoeia. Sedangkan tanda-tanda visual yang dikaji meliputi karakter, simbol, metafora, satir, tata letak, dan warna. Teks yang berkaitan dengan fenomena Pemilu 2024 yang bertemakan politik dinasti, politik uang, dan demokrasi patronase.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, dengan alasan sebagai berikut: (1) semiotika Barthes menekankan pada pemaknaan konotasi dan mitos, yang sangat relevan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda dalam kartun editorial. Menurut Barthes (2002a), tanda tidak hanya memiliki makna denotatif (literal), tetapi juga konotatif (kultural) dan bahkan mitologis. Dengan menggunakan kerangka semiotika Barthes, penelitian ini dapat membongkar lapisan-lapisan makna dalam kartun, mulai dari deskripsi denotatif hingga interpretasi konotatif dan identifikasi mitos-mitos yang beroperasi; (2) pendekatan Barthes memberikan perhatian pada

interaksi antara teks dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas (Chandler, 2022). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk tidak hanya menganalisis tanda secara intrinsik, tetapi juga menempatkannya dalam konteks wacana politik dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan mempertimbangkan aspek ekstratekstual, analisis semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk menghubungkan representasi kartun dengan isu-isu, nilai-nilai, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat; (3) model semiotika Barthes (denotasi-konotasi-mitos) memberikan kerangka analisis yang sistematis dan mendalam. Melalui tahapan-tahapan ini, peneliti dapat secara terstruktur membedah tanda, mulai dari mengidentifikasi penanda dan petanda, mengelaborasi makna konotatif, hingga mengungkap mitos sebagai sistem makna tingkat kedua (Barthes, 1957). Kerangka ini membantu peneliti untuk memetakan dan mengartikulasikan temuan dengan lebih jelas.

1.2 Rumusan Masalah

Kartun editorial dipilih sebagai fokus penelitian karena signifikansinya yang unik. Kartun sering menjadi medium kritik yang tajam, tapi "aman" terhadap kekuasaan, memungkinkan penyampaian pesan yang mungkin sulit diungkapkan dalam bentuk teks biasa. Kombinasi elemen visual dan tekstual dalam kartun menciptakan narasi yang kuat dan mudah diingat, serta mampu menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi representasi yang mudah dipahami. Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi Pemilu Capres-Cawapres 2024 dalam kartun editorial di harian *Kompas* melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait pemilu.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait pemilu ditampilkan dalam kartun editorial di harian *Kompas*.
2. Untuk mengetahui representasi Pemilu Capres-Cawapres 2024 dalam kartun editorial di harian *Kompas*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait Pemilu Capres-Cawapres 2024 ditampilkan dalam kartun editorial di harian *Kompas*.
2. Bagaimana representasi Pemilu Capres-Cawapres 2024 dalam kartun editorial di harian *Kompas*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi bagi kajian pengembangan bidang komunikasi politik, dalam konteks bagaimana kartun editorial digunakan sebagai alat komunikasi politik. Dengan mengkaji bagaimana kartun editorial merepresentasikan politik dinasti dan pengaruhnya terhadap opini publik, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi penelitian selanjutnya terkait komunikasi politik, pemilu dan kartun editorial.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pembaca kartun editorial untuk mampu memaknai simbol- simbol dan pesan terkait pemilu di Indonesia. Sementara bagi surat kabar, penelitian ini diharapkan bisa membantu tim editorial untuk lebih memahami bagaimana kartun editorial dapat digunakan secara lebih efektif untuk menyampaikan opini redaksi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyuguhkan pandangan yang lebih utuh tentang pemilu capres dan cawapres 2024 dalam kartun editorial, lebih-lebih dengan proses produksi dan terbentuknya teks. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan bisa membuat masyarakat menyadari akan simbol-simbol dan makna tersembunyi dalam sebuah kartun.

